

SEBARAN DIALEK DI KECAMATAN BABELAN KABUPATEN BEKASI: KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI

Tika sabrina¹, Nuny sulistiany idris², Sri wiyanti³

Universitas Pendidikan Indonesia

Tika.sabrina21@upi.edu¹, nuny@upi.edu², sriwiyanti7903@upi.edu³

Abstrak

Kabupaten Bekasi menjadi daerah urban dengan mobilitas tinggi dan beririsan dengan wilayah urban lainnya. Keadaan ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa yang dipengaruhi variabel sosial dalam masyarakat di Kecamatan Babelan. Keadaan yang ada menimbulkan krisis identitas di masyarakat wilayah Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini mengacu pada kajian sosiodialektologi yang mengkaji dialek sosial sebagai objek materinya. Adapun tujuan penelitian ini: 1) mengklasifikasi dan mendeskripsi unsur-unsur kebahasaan dalam leksikon yang ada pada dialek di Kecamatan Babelan, berdasarkan faktor sosial usia, pendidikan, dan pekerjaan, 2) mendeskripsikan persebaran kode tutur penggunaan bahasa di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi berdasarkan pemetaan berbasis geospasial. Metode yang digunakan yaitu metode pupuan lapangan berserta metode cakap dalam pengumpulan data dan metode padan dalam menganalisis data. Penelitian ini menghasilkan data berupa 185 gloss dengan pembeda unsur kebahasaan dengan dominan munculnya pembeda leksikon, 90 pembeda fonologis, 43 pembeda morfologis, dan 16 pembeda semantik. Adapun Kecamatan Babelan terlihat memiliki kekhasan kosakata berdasarkan penelusuran kamus dan ditemukan variasi bahasa dominan kosakata bahasa Betawi dan bahasa Sunda, serta bahasa Jawa yang tumbuh pada masyarakatnya. Adapun variabel sosial pada pembentukan berian banyak dimunculkan oleh kalangan wiraswasta, guru, pedagang, dan ibu rumah tangga, yang berpendidikan SD, SMA dan sarjana dengan usia muda dan tua. Selain itu penelitian ini menghasilkan 185 peta berdasarkan 185 kosakata swadesh hasil modifikasi.

Kata kunci: Sosiodialektologi, Dialektologi, Dialek.

ABSTRACT

Bekasi Regency is an urban area with high mobility and intersects with other urban areas. This situation causes language variations that are influenced by social variables in society in Babelan District. The situation has created an identity crisis in the Babelan sub-district, Bekasi district. This research refers to socio-dialectological studies that examine social dialects as material objects. The purposes of this study: 1) classify and describe the linguistic elements in the lexicon in the dialects in Babelan District, based on social factors of age, education, and occupation, 2) describe the distribution of language use codes in Babelan District, Bekasi Regency based on geospatial-based mapping. By using the pupuan method along with the proficient method in data collection and the equivalent method in analyzing the data. This research produces data in the form of 185 glosses with linguistic element distinctions with the dominant appearance of lexicon discriminators, 90 phonological discriminators, 43 morphological discriminators, and 16 semantic discriminators. The Babelan sub-district has a distinctive vocabulary based on a dictionary search and found language variations that are dominant in Betawi and Sundanese vocabulary, as well as Javanese language that grows in its community. The social variables in the formation are mostly raised by entrepreneurs, teachers, traders, and housewives, who have elementary, high school and undergraduate education, young and old. In addition, this study produced 185 maps based on 185 modified Swadesh vocabulary.

Keywords: Sociodialectology, Dialectology, Dialect.

PENDAHULUAN

Kabupaten Bekasi menjadi daerah urban yang keberadaan wilayahnya strategis dan beririsan dengan wilayah urban lainnya. Tepat sebelah timur Jakarta, berbatasan dengan Kota Bekasi dan Provinsi DKI Jakarta di barat, Kabupaten Karawang di timur, serta Kabupaten Bogor di selatan. Keadaan ini membuat terjadinya variasi bahasa yang memengaruhi bahasa percakapan sehari-hari pada wilayah Kabupaten Bekasi. Sebagai daerah urban, industrial, dan memiliki mobilitas yang tinggi, Bekasi menjadi daerah yang banyak didatangi oleh masyarakat dari berbagai penjuru wilayah dengan penggunaan bahasa yang beragam, seperti penggunaan bahasa Jawa, bahasa Betawi, atau bahasa Sunda.

Adapun keberadaan muatan lokal berupa Pendidikan Bahasa Sunda yang diajarkan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi sebuah krisis identitas karena pada aktivitasnya masyarakatnya lebih dominan menggunakan bahasa Betawi dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, terjadilah akulturasi dan asimilasi dari bahasa

yang beragam di Kecamatan Babelan. Fenomena beragamnya bahasa yang muncul dalam kosakata pakai yang menyebabkan penutur Bekasi menjadi tidak memiliki identitas bahasa yang pasti dan memiliki keunikan dari hasil akulturasi dan asimilasi tersebut. Dengan demikian, terjadi krisis identitas dalam bahasa yang digunakan di Kecamatan Babelan menjadihal yang unik ditelusuri karena mobilitas penduduk yang semakin tinggi membuat dialek Babelan menjadi terancam hilang karena keberadaan masyarakat pendatang dengan kode tutur yang beragam. Menurut artikel Badan Bahasa (2016), fenomena tersebut menjadi salah satu ciri yang dapat menyebabkan hilangnya sebuah bahasa di suatu daerah bila penutur dan petuturnya tidak ada lagi. Fenomena tersebut sangat menarik untuk dilakukan pengkajian yang lebih mendalam mengenai keberadaan kode tutur yang beragam di Kecamatan Babelan yang disebabkan mobilitas penduduk yang tinggi dan daerah industrial. Adapun perdebatan status kebahasaan di wilayah Bekasi baik daerah kota maupun kabupaten dengan keberadaan masyarakat dari berbagai suku menjadi hal yang menarik untuk dilakukan Secara etnografis Kabupaten Bekasi memiliki tiga kelompok etnik yang mendominasi, yakni etnik Sunda, Betawi, dan Jawa-Banten. Adapun etnik Betawi lebih mendominasi di wilayah Kabupaten Bekasi (Rosyadi, dkk, 2010 hlm. 28-29). Fakta kontak sosial ditunjukkan dengan beragamnya etnis di wilayah Bekasi membentuk karakteristik budaya dan bahasa dengan sebuah upaya eksplorasi cukup besar dalam penelusuran khasanah budaya dan bahasa di daerah Bekasi.

Objek penelitian berupa dialek Bekasi di Kecamatan Babelan yang dipilih karena munculnya fenomena krisis identitas etnis. Masyarakat Kecamatan Babelan tidak lagi menunjukkan budaya Sunda meskipun pada dasarnya wilayah Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi merupakan wilayah yang termasuk ke dalam Provinsi Jawa Barat. Daerah Bekasi didominasi oleh kebanyakan etnis tionghoa, tetapi seiring berjalannya waktu mulai berdatangan penduduk Jakarta. Kedatangan penduduk Jakarta ini membawa ciri khasnya sendiri yaitu memakai logat /e/. Selain itu, daerah Babelan pada awalnya dinamai 'baba land', tetapi setelah datangnya penduduk Jakarta berubah pengucapan menjadi 'babe land'. Munculnya perkembangan wilayah Kecamatan Babelan berdasarkan variabel sosial masyarakatnya menyebabkan Kabupaten Babelan menjadi daerah urban, industrial dengan mobilitas yang tinggi sehingga dalam Kabupaten Babelan terdapat berbagai macam suku, misalnya Jawa, Sunda, Betawi, dan Cina yang membawa bahasanya masing-masing yang lambat-laun memengaruhi dialek di Kecamatan Babelan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan dialektologi, sosiodialektologi, dan sosial kebudayaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Sopandi (2011). Penelitian Sopandi ini membahas bahasa Melayu Betawi dialek Bekasi dari segi sosial budaya yang berupaya pada pengembangan berupa muatan lokal dan pelestariannya. Adapun Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Khairina (2014). Penelitian ini membahas tentang pemetaan bahasa di wilayah cagar budaya Betawi Condet dengan pendekatan dialektologi. Dalam penelitiannya kata "ora" tidak ditemukan di daerah Condet, hanya menggunakan "kaga" atau "engga" untuk arti "tidak". Akan tetapi, di Kabupaten Bekasi masih ditemukannya penggunaan kata "ora". Misalnya, menggunakan kalimat ora danta (bisaditemukan dalam sebuah situs Instagram di kolom keterangan sebuah video di laman @bekatul_komedi yang bertuliskan "bagen gua mah ora danta ge"). Walau terkadang kata "kaga" di pergunakan oleh para petutur di Kabupaten Bekasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ramawirawan (2010) dengan judul *Perubahan Leksikal di Bekasi* dengan hasil yang menunjukkan bahwa dari tiga bahasa dominan (Melayu-Jakarta, Sunda, dan Jawa) yang ada di Bekasi, bahasa Jawa mulai terhapus dan menghilang dari daerah penggunaannya. Terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti, yaitu penelitian akan menggunakan kajian sosiodialektologi dan memetakan dengan konsep geospasial.

Sosiodialektologi merupakan kajian antarbidang, yaitu antara dialektologi dengan sosiolinguistik (Fernandez 1992; 1997 dalam Zulacha, 2010). Keduanya merupakan cabang

linguistik yang mempelajari variasi unsur kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa. Fernandez (1999a, hlm. 30) mengatakan dialeksiologi membahas variasi pemakaian ragam *undak usuk* dan perbedaan pada kelompok sosial yang dipengaruhi oleh perbedaan usiamaupun tempat tinggal.

Dialek sosial menurut Kridalaksana dalam Ayatrohaedi (1983, hlm. 14) merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu dapat menunjukkan perbedaan dengan kelompok lain. Menurut Ayatrohaedi (1983) ragam dialek sosial yang mempunyai ciri khusus dapat disebut *argot* dan *slang*. Fishman (1971, hlm. 379) menyatakan dialek sosial merupakan perbedaan tingkat kemasyarakatan penutur dapat memengaruhi pemakaian bahasa.

Dialek dipandang sebagai cabang kecil dari studi bahasa, karena kaitan dialek biasa dalam bentuk bahasa substandar yang ditentukan oleh suatu masyarakat yang berada di kawasan terpencil dengan status sosial yang rendah. Dialektologi dan sosiolinguistik merupakan dua kajian yang berbeda. Dialektologi merupakan kajian yang mengkaji mengenai dialek dan mempelajari perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang ada pada suatu bahasa dengan melibatkan faktor geografis, sedangkan menurut Sumarsono (2013, hlm. 9) sosiolinguistik mengkaji perbedaan unsur kebahasaan yang disebabkan oleh faktor sosial. Dengan demikian, sosiodialektologi menjadi kajian yang berkaitan antardua bidang tersebut. Dalam proses kajiannya, struktur formal suatu dialek dikaji oleh linguistik, metode penelitian dikaji oleh dialektologi, dan variabel sosial penuturnya dikaji oleh sosiolinguistik.

Pembagian macam dialek bisa berdasarkan pada faktor daerah (regional), waktu (temporal) dan sosial. Perbedaan dapat diamati dalam pengucapan, tata bahasa dan kosakata untuk membedakan dialek satu dan lainnya. Menurut Zulaeha (2010), kajian dialektologi mendeskripsikan unsur-unsur kebahasaan mencakup semua bidang ilmu linguistik, meliputi tataran fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiodialektologi yang memanfaatkan sistem informasi geografis (SIG). Sistem informasi geografis (SIG) dengan menggunakan perangkat lunak, Arcgis 10.5. (Falah, 2015, hlm. 1). Sugandi, dkk. (2009) mendefinisikan SIG sebagai sesuatu susunan kegiatan mengumpulkan, menata, mengolah, dan menganalisis data keruangan (spasial) sehingga diperoleh informasi keruangan yang dapat menjawab atau menyelesaikan suatu masalah di ruang muka bumi tertentu. Sementara itu, penelitian ini akan berupaya menginventarisasi dialek tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada perkembangan dan pelestarian bahasa yang ada di Kabupaten Bekasi, Kecamatan Babelan. Selain itu, dapat memperkaya kajian dialek yang ada di Indonesia.

Dengan demikian, masalah pokok dalam penelitian ini adalah menginventarisasi sebaran keberadaan dialek dalam upaya pendokumentasian dan pelestarian dialek di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Adapun untuk menjawab masalah pokok, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana klasifikasi dan deskripsi unsur-unsur kebahasaan dalam leksikon yang ada pada dialek di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi berdasarkan faktor sosial usia, pendidikan, dan pekerjaan?
2. Bagaimana persebaran penggunaan bahasa di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi berdasarkan pemetaan berbasis geospasial?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2005). Pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memahami dengan mendeskripsikan suatu fenomena sosial, termasuk fenomena kebahasaan yang sedang diteliti (Mahsun, 2005). Melalui metode ini, data penelitian yang dihasilkan adalah data yang memang terjadi di

lapangan tanpa kendali dari penulis. Penulis hanya akan menafsirkan data yang memang terjadisaat penelitian berlangsung dan akan menyajikannya secara apa adanya.

Penelitian ini menggunakan teknik pupuan lapangan dengan cara observasi dan wawancara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan observasi. Teknik ini juga disebut teknik pencatatan langsung (Ayatrohaedi, 2002 hlm. 24). Penelitian ini menggunakan data primer berupa data lisan. Data dapat terkumpul dengan menggunakan metode pengamatan langsung atau metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1988, hlm. 2). Metode Simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode cakap dilakukan dengan percakapan atau wawancara. Teknik yang dapat digunakan dalam penelitian ini berupa teknik perekaman dan pencatatan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan merujuk pada daftar tanya. Saat wawancara berlangsung, pencatatan dan perekaman dilakukan. Percakapan dapat dilakukan menggunakan teknik cakap semuka (Sudaryanto, 1993, hlm. 190) atau dapat melakukan teknik cakapan terarah, bertanya langsung bertanya tidak langsung memancing jawaban (Pusat Bahasa, 2003, hlm. 41-42). Wawancara untuk menjangkau atau mengumpulkan data dapat sepenuhnya mengacu kepada daftar tanya. Wawancara seperti ini merupakan wawancara yang bersifat formal (Chambers dan Trudgill, 1980, hlm. 25).

Penelitian akan menggunakan pendekatan sosiodialektologi sebagai landasan teori saat menganalisis data bahasa yang berkaitan dengan teori sosiolinguistik dan juga teori dialektologi. Adanya faktor-faktor sosial yang memungkinkan suatu bahasa bervariasi yang menjadi alasan teori sosiolinguistik terpilih untuk dianalisis sedangkan teori dialektologi terpilih untuk menganalisis perbedaan maupun persamaan unsur-unsur kebahasaan dialek Bekasi Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi.

Responden

Partisipan yang menjadi sumber pengumpulan data dalam penelitian disebut informan. Seseorang yang memberi informasi data dialek bahasa yang diteliti ialah informan. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian berdasarkan syarat yang dikemukakan oleh Mahsun (1995, hlm. 105-106) sebagai berikut.

- a. berjenis kelamin pria atau wanita;
- b. berusia 30-65 tahun;
- c. berstatus sosial menengah;
- d. berpendidikan maksimal jenjang perguruan tinggi;
- e. dapat berbahasa atau mengerti bahasa Indonesia;
- f. informan berjumlah 18 orang dari 9 titik pengamatan dengan setiap titik ialah satu orang sebagai informan utama dan satu orang sebagai informan pendamping.

Instrumen

Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah daftartanya yang berisi tiga hal sebagai berikut.

1. Keterangan daerah pengamatan, yakni berisi data mengenai daerah pengamatan secara keseluruhan, seperti keadaan sekitar, letak geografis, luas daerah dan riwayat penduduk, mata pencaharian, pendidikan, agama, usia daerah pengamatan, jumlah penduduk dan riwayat daerah pengamatan.
2. Keterangan tentang informan, yakni data-data informan sesuai dengan syarat seorang informan.
3. Kosakata dasar Swadesh dan budaya, yakni lampiran tabel daftar tanya berupa 340 kosakata budaya modifikasi dibedakan berdasarkan medan makna kata tugas, kata sifat, penyakit, arah, keadaan alam, kata kerja dan peralatan rumah tangga. Daftar tanya telah berubah sesuai dengan perkembangan di lapangan. Adapun tabel daftar tanya yang harus diisi oleh informan adalah sebagai berikut.

No.	Gloss	Responden			Ket
		1	2	3	
1.					
2.					
3.					
430.					

Tabel 3. 1 Tabel Instrumen Penelitian

Tabel di atas merupakan instrumen penelitian berupa daftar tanya yang akan diisi oleh informan. Instrumen penelitian tersebut terdiri dari 340 kosakata dasar Swadesh yang telah dimodifikasi. Instrumen penelitian tersebut terdiri dari kolom nomor, kolom gloss, kolom titik pengamatan yang menjadi berian yang terbagi menjadi beberapa nomor kolom sesuai titik pengamatan dan jumlah informan dalam satu titik.

Prosedur

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik pupuan lapangan, wawancara, dan perekaman. Pada teknik pencatatan, peneliti secara langsung mencatat berian yang dijawab informan. Pengumpulan data dengan teknik wawancara adalah berinteraksi secara langsung dengan menanyakan sesuai instrumen penelitian berupa daftar tanya kepada informan untuk mendapatkan informasi secara jelas tentang makna dalam kosakata yang ada. Teknik ini digunakan dengan alasan sebelum melakukan wawancara, seorang peneliti sudah menyiapkan daftar tanya yang akan ditanyakan kepada informan di lapangan dan jawaban bukan dirumuskan oleh peneliti, melainkan murni diambil dari berian informan pada saat wawancara dilakukan. Dalam penelitian ini, instrumen yang akan menjadi acuan dalam wawancara, yaitu berupa daftar tanya kosakata dasar Swadesh yang telah dimodifikasi yang berjumlah 340 gloss yang akan ditanyakan kepada informan dan menyortirnya menjadi 185 gloss yang relevan untuk kebutuhan analisis dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data juga menggunakan metode pupuan lapangan meliputi pencatatan langsung dan perekaman (pencatatan tidak langsung). Peneliti hanya akan menafsirkan data yang berupa fakta dan keadaan yang benar-benar terjadi saat penelitian berlangsung dan disajikan secara apa adanya.

Analisis data

Pada tahap analisis data menggunakan metode padan. Teknik yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar. Penelitian akan menggunakan metode padan dalam proses menganalisis data. Metode padan terbagi dua yaitu metode padan intralingual dan ekstralingual dengan dua teknik dasar untuk menganalisis yaitu teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik lanjutan. (Sudaryanto, 1993, hlm. 21-27). Dalam menganalisis data terdapat beberapa tahapan antara lain sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data
2. Mereduksi data
3. Penyajian data
4. Pemetaan kode tutur pada data
5. Simpulan

Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data bertujuan untuk menyortir data yang tidak perlu dalam melakukan penelitian. Kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yakni fonologis, morfologis, semantik dan leksikal. Persebaran kosakata selanjutnya akan divisualisasikan ke dalam bentuk peta bergeoreferensi menggunakan *software* ArcMap 10.5.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Analisis Data Unsur Kebahasaan

Bagian ini dipaparkan deskripsi dan analisis data penelitian. Pendeskripsian dan penganalisisan berkaitan dengan perbedaan-perbedaan unsur kebahasaan berdasarkan perbedaan fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik. Data yang dideskripsikan berjumlah 185 kosakata.

Adapun dalam pendeskripsian ini akan dijabarkan penemuan kosakata bahasa yang dipakai oleh masyarakat wilayah Kecamatan Bekasi. Kosakata yang ada dalam bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Betawi dan kosakata khas Kecamatan Babelan. Penetapan kosakata khas didasari oleh pengecekan kamus Sunda dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Oleh Maman Sumantri, dkk Tahun 1985, Kamus Jawa Dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa oleh Sri Nardiati, dkk tahun 1993, dan kamus dialek Jakarta oleh Abdul Chaer tahun 2009 yang digunakan, sehingga peneliti mengategorikan kosakata yang tidak ditemukan dalam kamus-kamus tersebut ke dalam kosakata khas Kecamatan Babelan. Penelitian ini menemukan beberapa varian yang termasuk ke dalam klasifikasi pembeda kebahasaan. Pembeda leksikon merupakan pembeda yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Adapun klasifikasi pembeda unsur kebahasaan lainnya dijelaskan sebagai berikut.

a. Pembeda Fonologi

Terdapat unsur kebahasaan berupa pembeda fonologis dalam penelitian ini. Dari 185 gloss yang dianalisis ditemukan 90 gloss berupa pembeda fonologis, adapun pembeda fonologis yang ditemukan terdapat pada nomor gloss berikut : 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12,, 13, 14, 16, 18, 19, 21, 24, 26, 27, 28, 29, 32, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 49, 50, 52, 53, 55, 56, 61, 64, 68, 70, 71, 73, 75, 77, 78, 79, 81, 82, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 94, 95, 97, 98, 100, 101, 102, 103, 105, 108, 111, 113, 115, 121, 126, 127, 129, 136, 138, 142, 144, 147, 151, 155, 158, 162, 163, 173, 178, 181, 182, dan 185. Penelitian ini paling banyak menemukan penggunaan fonem /e/, misalnya kata /aer/, /asep/, /begaimane/, /back/, /berape/, /bener/, /ngebak/, /bilamane/, /sunge/, /sampe/, dst.

b. Pembeda morfologi

Pada penelitian ini ditemukan pembeda morfologi yang mencakup proses afiksasi, duplikasi, dan komposisi. Setelah penganalisisan dan pendeskripsian ditemukan 43 gloss dari 185 gloss yang ada pembeda morfologis. Adapun pembeda morfologi yang ditemukan terdapat pada nomor gloss berikut : 4, 5, 6, 7, 11, 13, 16, 17, 21, 23, 24, 29, 33, 41, 43, 46, 51, 57, 61, 64, 66, 70, 81, 84, 99, 101, 102, 112, 114, 132, 133, 136, 152, 153, 154, 158, 161, 164, 167, 168, 174, 183, dan 185.

Proses afiksasi banyak ditemukan pada penggunaan bentuk prefiks ber-, meN-, ng-, ny-, ke-, te-. Misalnya kata *mengalir*, *membelah*, *beritung*, *bediri*, *ngapa*, *ngerocek*, *ngiat*, *ngelebok*, *nganyut*, *ngambang*, *ngegare*, *nyampe*, *tebelah*, *tetawa*, *ketawa*. Bentuk sufiks -in dan -an, misalnya *kobakan*, *antepin*, *bagenin*, *jambangan*. Proses duplikasi ditemukan pada bentuk duplikasi sempurna, berimbuhan, perubahan bunyi, sebagian, misalnya *ampek-kampek*, *basa-basaan*, *ampeng-ampeng*, *gegares*. Proses komposisi ditemukan pada kata misalnya *air jalan*, *bodo nanan*.

c. Pembeda semantik

Penelitian ini menemukan pembeda semantik setelah penganalisisan dan pendeskripsian dari 185 gloss, ditemukan 16 gloss yang merupakan pembeda semantik. Adapun pembeda semantik yang ditemukan berada pada nomor gloss berikut: 1, 8, 18, 25, 59,

69, 76, 91, 99, 138, 139, 159, 160, 161, 164, dan 170, misalnya pada kata *wadon, lanang, abu, debu, bagen, antepin, gimana dan ncing*.

Berdasarkan pendeskripsian di atas ditemukan kemunculan kosakata khas bahasa Sunda, Jawa, dan kosakata khas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Kosakata bahasa Betawi dan bahasa Indonesia mendominasi di setiap titik pengamatan. Kosakata khas bahasa Sunda yang muncul, seperti *modar, ngangon, eneng, molor, bontot, tuman, mamang, cambang, badung, topo, cancang dan cules*. Kosakata Jawa yang muncul, seperti *ora, ono, wadon, kulon, wetan, galengan, janggut, umbah, ampek dan keduman*. Kosakata Cina muncul seperti *cepe dan baba*. Kosakata khas Kecamatan Babelan kabupaten Bekasi yang muncul, seperti *nyanyal, eloor, grojok, bagenmana, begaimane, degik, sunge, enok, bangkas, tompo, kalu, kere, lagi ganu, dan lamporan*

Berdasarkan pendeskripsian data, variabel sosial pada pembentukan berian banyak dimunculkan oleh kalangan wiraswasta, guru, pedagang, dan ibu rumah tangga, yang berpendidikan SD, SMA dan sarjana dengan usia muda dan tua. Berdasarkan kategori pekerjaan ditemukan bahwa kalangan guru lebih dominan memproduksi beragam berian dari gloss yang dijadikan daftar tanya, seperti bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan dialek Betawi, berbeda dengan kategori ibu rumah tangga lebih dominan memunculkan berian bahasa Indonesia pada umumnya, berbeda pula dengan kategori pedagang, buruh, pekerja serabutan, dan wiraswasta lebih banyak memunculkan beragam bahasa daerah, seperti Sunda, Betawi dan Jawa dibanding bahasa Indonesia, kategori karyawan swasta lebih seimbang dalam memunculkan berian dari daftar tanya, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Kategori pendidikan, SD dan Sarjana menjadi kalangan dominan kemunculan beragam berian di dialek yang ada di Kecamatan Babelan dan kategori usia muda yang mendominasi beragamnya berian yang muncul.

Pemetaan Persebaran Bahasa Berbasis Geospasial

Gambaran persebaran bahasa yang digunakan di wilayah Kecamatan Babelan dipaparkan pada bagian ini. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari pemetaan sebaran berian-berian yang ditemukan pada gloss yang ada pada daftar tanya yang sudah ditentukan. Namun, pemetaan tidak sampai pada tahapan isogloss. Pemetaan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan sistem lambang.

Pemetaan yang dilakukan pada penelitian ini menghasilkan 185 peta bahasa, sesuai dengan 185 gloss yang dianalisis. Peta akan memvisualisasikan satu gloss yang menggambarkan berian-berian yang ditemukan di wilayah pengamatan. Pemetaan menggunakan perangkat lunak ArcGis 10.5.

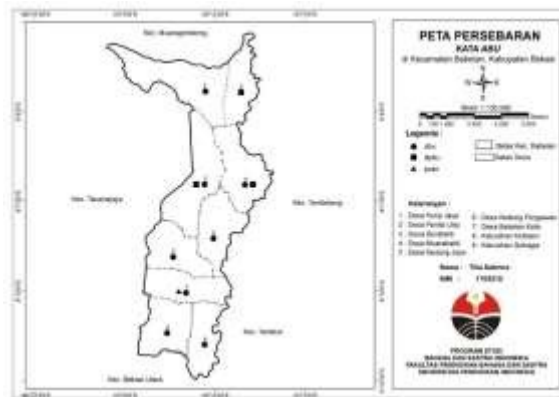
Titik pengamatan peta berjumlah 9 titik pengamatan, yaitu

1. Desa Hurip Jaya
2. Desa Pantai Hurip
3. Desa Bunibakti
4. Desa Muarabakti
5. Desa Kedung Jaya
6. Desa Kedung Pengawas
7. Desa Babelan Kota
8. Kelurahan Kebalen
9. Kelurahan Bahagia

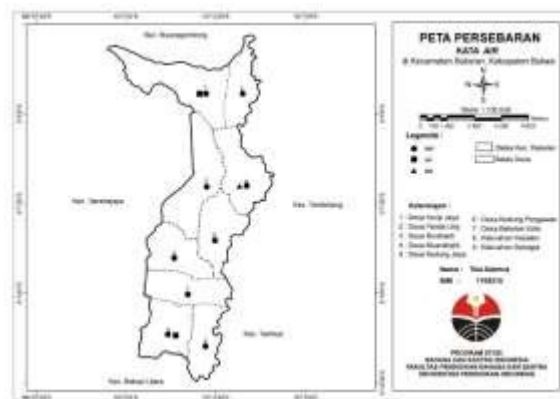
Penomoran pada sembilan titik pengamatan dilakukan berdasarkan cara penomoran horizontal ke kanan (Mahsun, 1995, hlm. 104). Sembilan titik pengamatan diambil delapan belas informan. Setiap desa diambil dua informan sebagai sampel, yaitu satu informan utama dan satu informan pendamping. Dua informan yang dipilih sesuai dengan syarat yang telah ditentukan untuk mewakili satu desa di titik pengamatan. Batas yang digunakan di setiap titik pengamatan merupakan batas desa atau kelurahan. Pemetaan dalam penelitian ini

menggunakan skala 1:100.000 dengan menggunakan koordinat *geographic*, yaitu derajat, menit, detik. Pemetaan dilakukan untuk memvisualisasikan setiap gloss yang dianalisis berdasarkan deskripsi data dan analisis variabel sosial. Pemetaan dalam penelitian ini menggunakan beberapa lambang pemetaan, yaitu lambang (●) lingkaran, (■) persegi, (▲) segitiga, (●) lingkaran hijau, (■) persegi hijau, (▲) segitiga hijau, segi lima, dan segi enam merah.

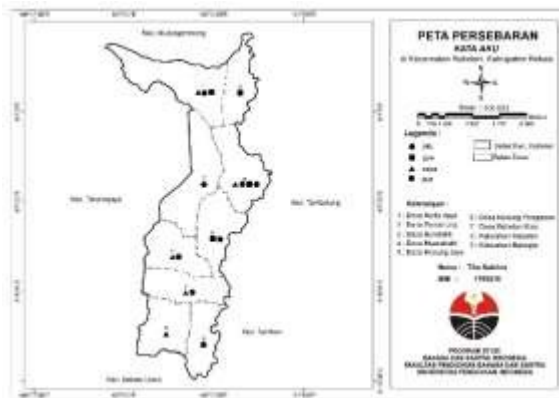
Berdasarkan pemetaan, pada titik pengamatan 1 ditemukan penggunaan dominan bahasa Betawi, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Titik pengamatan 2 ditemukan penggunaan dominan bahasa Betawi, Sunda, Jawa, serta ditemukan juga penggunaan bahasa Cina, leksikon khas Babelan. Titik pengamatan 3 ditemukan kedominan penggunaan bahasa Betawi, dan leksikon khas Babelan, juga terlihat penggunaan bahasa Sunda, bahasa Cina dan bahasa Jawa,. Titik pengamatan 4 ditemukan dominan penggunaan bahasa Betawi, bahasa Sunda, leksikon khas Babelan dan bahasa Jawa,. Titik pengamatan 5 ditemukan penggunaan bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Betawi, dan leksikon khas babelan. Titik pengamatan 6 ditemukan penggunaan bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Betawi, dan leksikon khas Babelan. Titik pengamatan 7 ditemukan dominan penggunaan bahasa Betawi, dan leksikon khas Kecamatan Babelan. Titik pengamatan 8 ditemukan dominan penggunaan bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Betawi, dan leksikon khas Kecamatan Babelan. Titik pengamatan 9 ditemukan penggunaan dominan penggunaan bahasa Betawi, dan leksikon khas Kecamatan Babelan, jugaterdapat penggunaan bahasa lainnya seperti bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. Adapun contoh pemetaan yang dilakukan dalam penelitian ini misalnya pada gloss abu, air, aku, alir, apa, apung, asap, bagaimana, baik dan bapak adalah sebagai berikut.



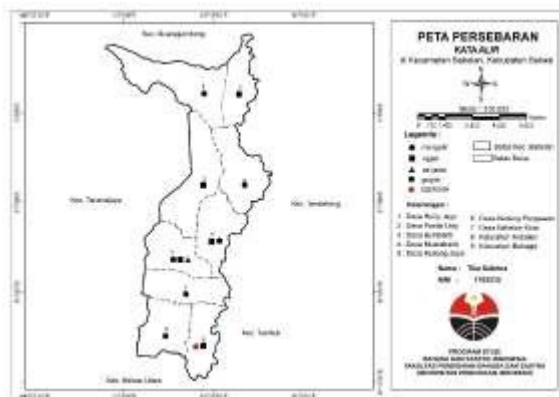
Gambar 4. 1 Peta Persebaran Kata Abu



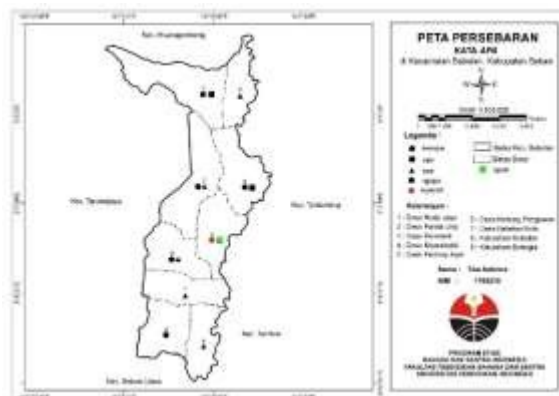
Gambar 4. 2 Peta Persebaran Kata Air



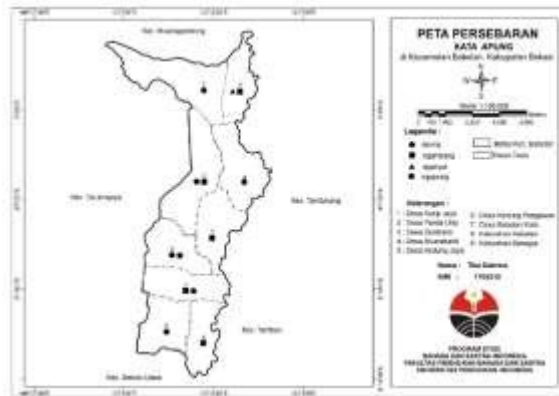
Gambar 4. 3 Peta Persebaran Kata Aku



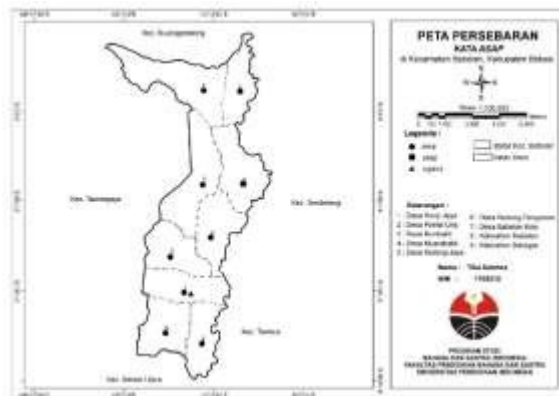
Gambar 4. 4 Peta Persebaran Kata Alir



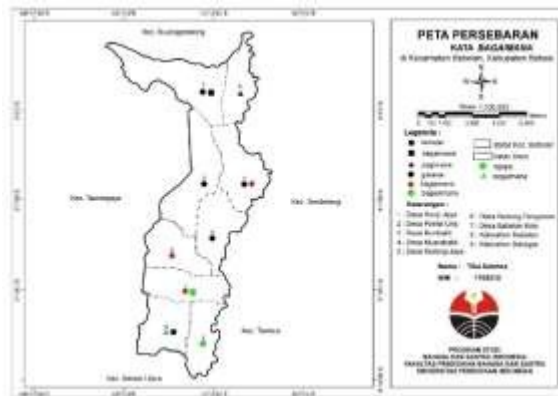
Gambar 4. 5 Peta Persebaran Kata Apa



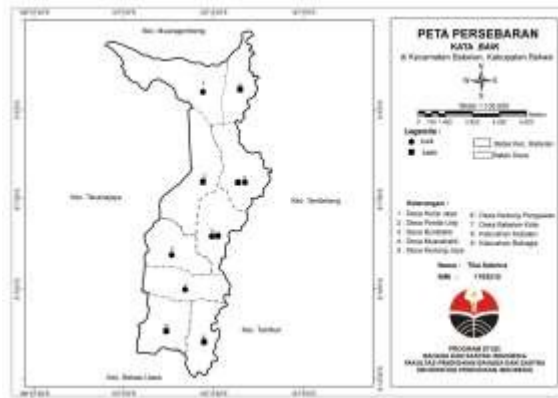
Gambar 4. 6 Peta Persebaran Kata Apung



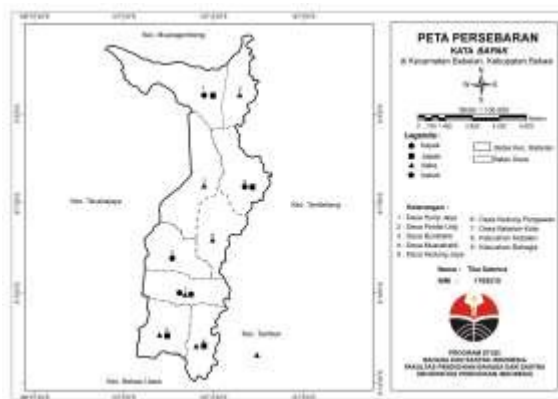
Gambar 4. 7 Peta Persebaran Kata Asap



Gambar 4. 8 Peta Persebaran Kata Bagaimana



Gambar 4. 9 Peta Persebaran Kata Baik



Gambar 4. 10 Peta Persebaran Kata Bapak

SIMPULAN

Berdasarkan pada temuan dan pembahasan ditemukan unsur-unsur kebahasaan dalam leksikon yang ada pada dialek di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi berdasarkan variabel sosial dan persebaran penggunaan bahasa berdasarkan pemetaan berbasis geospasial.

1. Berdasarkan klasifikasi dan deskripsi unsur-unsur kebahasaan dengan mengambil data dari 340 gloss Swadesh hasil modifikasi dengan mengambil 185 gloss relevan untuk analisis. Ditemukan beberapa varian yang termasuk ke dalam klasifikasi pembeda unsur-unsur kebahasaan berupa pembeda fonologi, pembeda leksikon, pembeda semantik, dan pembeda morfologi. Pembeda leksikon merupakan pembedaan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Adapun ditemukan 90 gloss berupa pembeda fonologis, selanjutnya, ditemukan proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi pada pembeda morfologi sejumlah 43 gloss. Proses afiksasi banyak ditemukan pada penggunaan bentuk prefiks ber-, meN-, ng-, ny-, ke-, te-, dan bentuk sufiks -in, -an. Proses reduplikasi ditemukan pada bentuk reduplikasi sempurna, berimbuhan, perubahan bunyi, sebagian, dan pembeda semantik setelah ditemukan 16 gloss.

2. Berdasarkan variabel sosial kategori pekerjaan ditemukan bahwa kalangan guru lebih dominan memproduksi beragam varian dari gloss yang dijadikan daftar tanya, seperti bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan dialek Betawi, berbeda dengan kategori ibu rumah tangga lebih dominan memunculkan varian bahasa Indonesia pada umumnya, berbeda pula dengan kategori pedagang, buruh, pekerja serabutan, dan wiraswasta lebih banyak memunculkan beragam bahasa daerah, seperti Sunda, Betawi dan Jawa dibanding bahasa Indonesia, kategori karyawan swasta lebih seimbang dalam memunculkan varian dari daftar tanya, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Kategori pendidikan, SD dan Sarjana menjadi kalangan dominan kemunculan beragam varian di dialek yang ada di Kecamatan Babelan dan kategori usia muda yang mendominasi ragamnya varian yang muncul.

3. Pemetaan menghasilkan 185 peta bahasa, sesuai dengan 185 gloss yang dianalisis. Peta divisualisasikan per satu gloss yang menggambarkan berian-berian yang ditemukan di wilayah pengamatan. Berdasarkan hasil pemetaan, bahasa Betawi dialek Kecamatan Babelan cenderung lebih banyak muncul. Meskipun demikian muncul pula kosakata khas dari bahasa Sunda, Jawa, dan Cina.

REFERENSI

- Aeronoff S. (1995). *Geographic Information System: A Management Perspective.*(): WLD Publication.
- Arifudin. (2015). *Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sociodialektologi)*. (Skripsi). Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Astuti, T. (2019). Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi (Tinjauan Deskriptif terhadap Fenomena Pemakaian Bahasa Indonesia). In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 154-163).
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi sebuah pengantar*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Ayatrohaedi. (2003). *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: P3B Depdiknas.
- Ayatrohaedi. (2002). *Pedoman Praktis Penelitian Dialektologi*. Jakarta: P3B Depdiknas.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Pedoman Penelitian Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Budiwiyanto, A. (2015). *Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia*. (Online). Tersedia <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1823>.
- Chaer, A. (2009). *Kamus Dialek Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Chambers, J.K. and Peter Trudgill.1980. *Dialectology*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press. Ciputat: Logos
- Falah, W. (2015). *Menggambar Peta dengan ArcGis 10.1*. Yogyakarta: ANDI.
- Fernandez, I. Y. (1992). *Sociodialektologi Diakronis*. Yogyakarta: UGM
- Fishman, J.A. (1972b). "Language Maintenance and Language Shift", dalam J.A. Fishman, *Language in the Sociocultural Change*, Stanford University Press.
- Fishman, J.A., ed. (1968). *Readings in the Sociology of Language*, The Hague: Mouton.
- Hastuti, A. P., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2018). Pemakaian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa: Studi Sociodialektologi di Kabupaten Batang. *Jurnal Sastra Jakarta*, 7(1), 7-9.
- Huri, D. (2017). Geografi Variasi Bahasa di Bagian Utara Karawang Jawa Barat. *Jurnal Gramatika*, 2(2), 239-248.
- Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI) dan The Ford Foundation. Nababan. P.W.J, 1984. *Sociolinguistik Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Khairina, D. L., & Munawarah, S. (2015). Kemiripan Bahasa Melayu Dialek Jakarta di Condet dan Marunda Berdasarkan Pendekatan Dialek Geografi. *Jurnal DIA.UI. Depok*
- Kisyani-Laksono. 1998. "Dialek Bahasa Jawa di Kedawung, Tengger". *Masyarakat Linguistik Indonesia*. 16 (1 & 2), 32-43.
- Lauder, M. RMT. (2007) *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Lexy, M. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhadjir. (1999). *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Puslitbang
- Nadriati, S., dkk. (1993). *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Ramawirawan, C. D. (2010). *Perubahan Leksikal di Bekasi*. (Skripsi). FIB, Indonesia, Universitas Indonesia, Depok.
- Rosyadi, dkk. (2010). *Peta Budaya Kabupaten Bekasi, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sopandi, A. (2011). "Menelusuri Budaya Dan Bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi: Dulu, Kini Dan Prospek Sebagai Muatan Loka. Edukasi". 2011. Vol. 3, No. 1, Maret 2011: 93 – 104
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugandi, D., dkk. (2009). *Handout Sistem Informasi Geografis (SIG)*. Departemen Pendidikan Geografi UPI: Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, N. (2016). *Ragam Bahasa Di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang (Kajian Sociolinguistik)*. *LOKABASA*, 7(1), 53-61.

- Sumantri, M., dkk. (1985). *Kamus Bahasa Sunda-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Sumarsono (1993) *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali 317h*. Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali. University Press.
- Wiyanti, S. dkk. (2018). *Variasi Bahasa Dalam Kajian Geolinguistik Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa*. Daun Lontar: Jurnal Budaya, Sastra, Dan Bahasa, 4(6), 86- 94.
- Wiyanti, S., Fadlilah, A., & Sugito, N. (2019). *Visualization of Isolects in Cirebon Regency Based on Geospatial*. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 286, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Yuningsih, E. (2020). *Sebaran Kode Tutur Di Wilayah Perbatasan Subang dan Indramayu Berbasis Geospasial Sebagai Identitas Masyarakat*. (Skripsi). FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi (dialek geografi & dialek sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

